

Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA TANEOTOB

KECAMATAN NUNBENA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA TANEOTOB

**KECAMATAN NUNBENA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Taneotob, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Romadhona Hartiyadi/CIFOR-ICRAF Indonesia

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 3
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 6
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 6
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....7
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok kacang tanah sebagai komoditas utama dalam sistem usaha tani 8
 - 1.4 Kebakaran lahan..... 9
 - 1.5 Potensi keanekaragaman hayati..... 9
 - 1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 10
 - 1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 11
 - 1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....29
 - 1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....36
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....37
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)37
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang)37
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)38
 - 2.3 Peran Perempuan.....38
- 3 Penutup.....39**
- LAMPIRAN 41**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Taneotob 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani 8

Gambar 3. Rantai pasok kacang tanah 9

Gambar 4. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga. ..12

Gambar 5. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*.....14

Gambar 6. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Taneotob.....14

Gambar 7. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*).....15

Gambar 8. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga.....16

Gambar 9. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 17

Gambar 10. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 17

Gambar 11. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Taneotob..... 18

Gambar 12. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks* 18

Gambar 13. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda...19

Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....20

Gambar 14. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian20

Gambar 16. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga21

Gambar 17. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga.....21

Gambar 18. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus).....22

Gambar 19. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem 23

Gambar 20. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....23

Gambar 21.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	24
Gambar 22.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	28
Gambar 23.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda....	29
Gambar 24.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga.....	31
Gambar 25.	Strategi dari analisis SWOT.....	36

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	25
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	34





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Taneotob, Kecamatan Nunbena, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Taneotob akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari lokasi 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

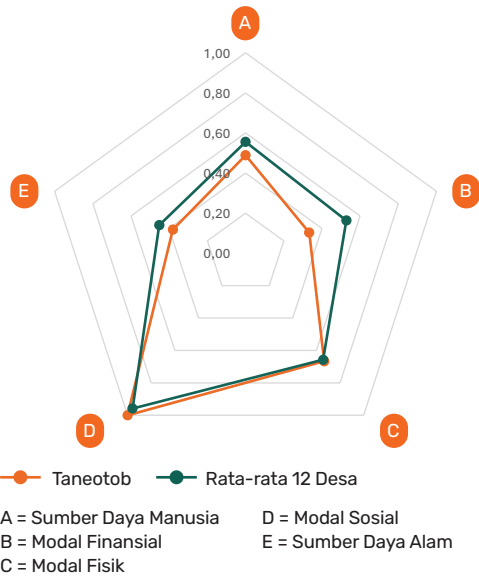
Modal Penghidupan	Taneotob	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,49	0,56	0,93	0,22
Finansial	0,33	0,53	1	0
Fisik	0,67	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	1	0,96	1	0,67
Sosial	0,38	0,45	0,67	0,19
Total	2,87	3,15		
Rerata	0,57	0,63		

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Taneotob yang relatif cukup baik dengan skor 2,87 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Taneotob akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram

bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Nilai modal penghidupan di Desa Taneotob cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi karena di Desa Taneotob tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan lain sebagainya. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal finansial dan modal sosial. Belum terdapat dukungan dari perusahaan atau pihak swasta lainnya. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Nunbena semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Taneotob

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses penentuan ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta kepemimpinan yang ada di masyarakat. Terdapat program dari pemerintah daerah terkait penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dalam enam bulan terakhir di Desa Taneotob terhitung dari waktu pengambilan data survei awal¹. Dalam mendukung penyediaan modal finansial, pemerintah desa memiliki program pendanaan dan modal usaha tani yang diberikan kepada kelompok tani. Pada penyediaan modal fisik, pemerintah desa memiliki program pengadaan sarana produksi melalui

penganggaran pada dana desa serta bantuan infrastruktur dan peralatan pertanian dari pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan aktif dalam mendukung penyediaan modal sosial dan sumber daya alam berupa pembinaan yang diberikan pada kelompok tani dan program ketahanan pangan. Dilihat dari aspek keterlibatan adat istiadat, belum terdapat peran adat istiadat secara khusus dalam memfasilitasi penyediaan modal penghidupan di Desa Taneotob. Selain itu, juga belum ada kehadiran perusahaan dalam mendukung penyediaan modal penghidupan, teridentifikasi belum ada sama sekali perusahaan yang terlibat dalam proses tersebut. Adapun figur kepemimpinan yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan adalah kelompok tani, pemerintah desa, dan pemerintah daerah.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia berupa akses pada penyuluhan pertanian yang baik, diperoleh petani dari pemerintah kabupaten melalui penyuluh lapangan. Selama kegiatan berlangsung, materi penyuluhan yang diberikan lebih banyak membahas tentang budidaya tanaman padi saja. Belum ada penyediaan informasi bahan input dan harga pasar yang terintegrasi, sehingga petani biasanya mendapatkan informasi tersebut dengan mengakses pasar secara langsung. Petani masih terkendala dalam sulitnya mengakses penyediaan modal finansial berupa pelatihan usaha dan modal usaha tani. Pendanaan biasanya dibantu oleh

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Ada, penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah daerah
Finansial	Ada, pemerintah desa mengganggu modal usaha tani dan pendanaan kelompok tani pada dana desa	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa
Fisik	• Program desa untuk pengadaan sarana produksi pertanian • Program pemerintah daerah untuk pengadaan infrastruktur dan peralatan pertanian	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah desa • Pemerintah daerah
Sumber Daya Alam	Program pemerintah daerah terkait ketahanan pangan	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah daerah
Sosial	Program pemerintah daerah dalam melakukan pembinaan kepada kelompok tani	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah daerah

beberapa koperasi dan sejumlah unit usaha yang ada di desa, namun masih terbatas pada anggota saja².

Pemerintah daerah terlibat dalam memberikan dukungan penyediaan modal fisik untuk sarana produksi berupa bantuan bibit unggul, obat-obatan pertanian, dan lainnya. Bantuan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat. Selain itu, pemerintah daerah juga memberikan bantuan infrastruktur dan peralatan pertanian bagi kelompok tani yang mengajukan proposal kepada dinas terkait. Dengan demikian, anggota kelompok tani yang melakukan pengajuan saja yang dapat mengakses infrastruktur dan peralatan pertanian tersebut. Belum terdapat penyediaan infrastruktur pendukung yang ada di Desa Taneotob³.

Sebagai upaya memenuhi modal sumber data alam, mayoritas masyarakat di Desa Taneotob memiliki lahan yang secara aktif dikelola untuk kegiatan pertanian. Adapun kendala yang dihadapi adalah sulitnya akses untuk menjangkau kebun atau lahan kering karena terbatasnya ketersediaan jalan tani. Namun, akses untuk sawah sudah dinilai mudah dan bagus oleh petani. Masyarakat desa merasa cukup mudah dalam penyediaan sumber pangan. Adapun beberapa komoditas pangan yang diminati oleh masyarakat adalah padi, jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan yang diperoleh dari lahan yang mereka kelola. Meskipun demikian, penyediaan air untuk kebun dan sawah tersebut berasal dari air hujan karena belum tersedia saluran irigasi, sehingga petani akan menghadapi kesulitan dalam menyediakan air untuk kegiatan pertanian pada musim kemarau⁴.

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

3 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Dalam penyediaan modal sosial, terdapat beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Taneotob, yaitu: kelompok tani, koperasi, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Keterlibatan dalam kelompok tani dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. Selain itu, kelompok tani yang ada telah berkegiatan secara aktif, bahkan sering kali pengerjaan beberapa lahan dari anggotanya dikerjakan secara bergotong royong. Selain itu, terdapat beberapa koperasi/lembaga keuangan nonbank yang masuk ke Desa Taneotob. koperasi/lembaga keuangan nonbank tersebut biasanya diikuti oleh ibu-ibu dan mudah diakses dengan menjadi anggota dari koperasi/lembaga keuangan nonbank tersebut. Selanjutnya, terdapat kelompok perempuan yang mudah diakses oleh para perempuan. Sejauh ini, kelompok ini bergerak secara terbatas dalam kelompok kecil untuk kegiatan menenun. Meskipun demikian, pemerintah desa dan pemerintah memberikan dukungan pada kelompok ini dengan memberikan bantuan alat-alat dan bahan dalam menenun. Terakhir, terdapat kelompok pemuda yang berkegiatan secara aktif dan mudah diakses oleh semua pemuda yang ingin bergabung dalam kelompok⁵.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Taneotob, diantaranya: pemerintah desa yang berhubungan erat dalam memberikan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dan penyediaan informasi terkait harga bahan input atau harga pasar.

Pemerintah pusat banyak memberikan dukungan dalam menyediakan modal usaha tani dan pendanaan. Selain itu, penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian banyak didukung oleh pemerintah desa. Penyediaan modal sumber daya alam banyak didukung oleh pemerintah desa. Sedangkan penyediaan modal sosial berhubungan erat dengan pemerintah pusat, pemerintah desa, dan masyarakat desa⁶.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Taneotob dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada sarana produksi pertanian, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada lahan dan sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok sosial seperti kelompok tani, koperasi, dan kelompok pemuda. Terdapat beberapa komponen yang aksesnya masih didominasi oleh lelaki seperti informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE). Sedangkan komponen untuk akses pendanaan dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan didominasi oleh perempuan. Peran, kebutuhan, dan akses pada komponen dalam modal penghidupan lainnya tidak dapat disimpulkan karena tidak tersedianya data. Beberapa komponen yang dimaksud adalah akses pada pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani, akses pada infrastruktur pendukung,

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

keikutsertaan dalam kelompok perempuan, kemitraan, dan kelompok kolektif desa⁷.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Taneotob menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber

daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁸, Soekartawi 1995⁹). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Taneotob. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Taneotob diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

Terdapat tiga sistem usaha tani utama di Desa Taneotob¹⁰, yaitu: (i) kebun campur untuk komoditas ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran; (ii) padi sawah tadah hujan; (iii) peternakan. Dari tiga sistem usaha tani tersebut, kebun campur untuk komoditas ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran dipilih sebagai peringkat pertama sebagai sistem usaha tani paling utama berdasarkan diskusi tersebut¹¹. Alasan dari pemilihan kebun campur untuk komoditas ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran sebagai sistem usaha tani utama adalah komoditas tersebut merupakan pangan yang diminati oleh masyarakat dan dapat dijual sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai cocok untuk pertumbuhan komoditas tersebut, kecuali pada ketersediaan

8 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

9 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

11 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

7 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

air untuk jagung yang masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani. Meskipun demikian, akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani¹².

Dalam sistem usaha tani tersebut, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur (ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran), penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas bakar dan pembuatan pagar untuk menghindari risiko gangguan dari hewan ternak. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan alat-alat bertani tradisional. Setelah lahan selesai dipersiapkan, bibit jagung terbaik yang telah disiapkan oleh petani dari hasil panen sebelumnya akan ditanam dengan jarak 1 x 1 m. Penanaman jagung dan kacang tanah tidak dilakukan secara bersamaan. Kegiatan penanaman diawali dengan menanam jagung terlebih dahulu. Apabila jagung sudah tumbuh dengan baik, baru dilakukan penanaman kacang tanah disela tanaman jagung dengan jarak 5 x 5 cm. Biasanya petani tidak melakukan pemupukan pada tanaman¹³.

Pengendalian serangan hama dan penyakit seperti semut, tikus, anjing, dan babi hutan dilakukan secara tradisional. Beberapa upaya yang dilakukan, adalah: pengendalian tikus dengan metode pengasapan dan membuat perangkap atau jerat. Pemeliharaan tanaman dilakukan secara tradisional dan terdapat perlakuan khusus yang diberikan pada pemeliharaan kacang tanah. Petani akan memadatkan tanah yang berada di sekeliling kacang tanah agar kacang dapat tumbuh dengan lurus dan menghasilkan buah yang banyak. Pemanenan juga dilakukan secara manual setiap satu tahun sekali, tergantung musim panen komoditas yang ditanam. Hasil yang telah dipanen, akan dijemur agar tidak rusak dan disimpan untuk pemenuhan kebutuhan pangan sebelum musim panen selanjutnya¹⁴.

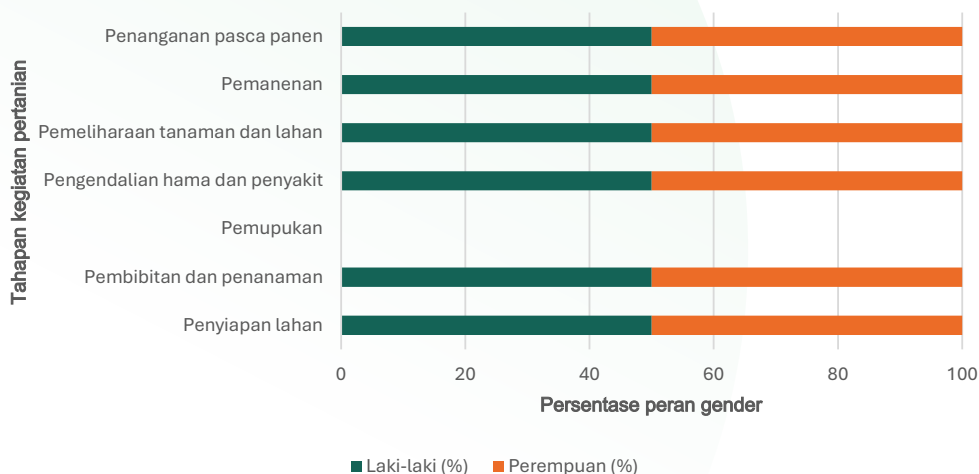
1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran. Secara umum, peran laki-laki dan perempuan dapat dikatakan setara pada sistem usaha tani ini di Desa Taneotob (Gambar 2). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian dimulai dari membantu membersihkan lahan dan melakukan penanaman bibit, apabila proses persiapan lahan sudah selesai dilakukan. Pada tahapan pemupukan, perempuan dan laki-laki

12 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

13 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

14 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani

tidak terlibat dalam kegiatan ini sama sekali, karena petani memang tidak dilakukan proses pemupukan pada sistem usaha tani ini. Perempuan juga berperan dalam membantu pengendalian hama dan penyakit serta pemeliharaan tanaman dan tata air. Hal yang dilakukan untuk pemeliharaan tanaman adalah mencabut rumput dan khusus pada tanaman kacang tanah, perempuan juga membantu dalam memadatkan area sekeliling kacang tanah. Proses pemadatan ini bertujuan untuk merangsang agar pertumbuhan kacang tanah menjadi lurus dan buah yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Setelah tiba masa panen, perempuan juga berperan dalam membantu kegiatan pemanenan, kemudian kacang hasil panen akan dijemur terlebih dahulu sebelum dijual dan disimpan¹⁵.

1.3 Pasar dan rantai pasok kacang tanah sebagai komoditas utama dalam sistem usaha tani

Petani biasanya menjual kacang tanah dalam bentuk produk yang sudah dikupas dan dikeringkan dengan harga Rp20.000/kg¹⁶ ke tengkulak (Gambar 3). Selama proses penanaman hingga panen, petani terkendala dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, sehingga proses pengeringan menjadi terganggu. Sehingga agar kacang tetap bisa kering, kacang biasanya akan digantung pada loteng rumah bulat. Selanjutnya, dalam proses penjualan, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang setara untuk melakukan negosiasi harga jual. Petani juga memiliki keterbatasan pengetahuan terhadap fluktuasi permintaan pasar untuk kacang tanah, hal tersebut sangat berpengaruh pada harga kacang tanah yang diterima oleh

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

para petani. Akses jalan ke desa yang belum baik juga berdampak pada hasil penjualan kacang tanah karena harga jual dan ongkos yang harus dikeluarkan saat penjualan. Hingga kini, petani di Desa Taneotob juga belum memperoleh solusi khusus terkait standar atau ketetapan harga kacang tanah. Selain itu, masyarakat yang desanya diapit oleh beberapa DAS juga berharap adanya pendampingan dan pelatihan dalam pengelolaan kacang tanah yang baik, agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan harga yang baik untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Hal-hal tersebut yang menjadi tantangan bagi petani dalam mengelola dan meningkatkan taraf hidupnya dari komoditas kacang tanah¹⁷.



Gambar 3. Rantai pasok kacang tanah

1.4 Kebakaran lahan

Pada tahun 2022, pernah terjadi kebakaran di lahan kering di Desa Taneotob. Kebakaran ini terjadi karena upaya pembukaan atau peremajaan lahan serta perburuan hewan dengan sistem tebas bakar. Biasanya kegiatan ini dilakukan sebelum musim hujan, untuk mempersiapkan lahan agar siap ditanami pada musim hujan. Namun, kondisi api yang tidak terkendali, telah menimbulkan terjadinya kebakaran lahan. Pada saat itu, masyarakat secara

bergotong royong membersihkan area sekeliling lahan yang terbakar, kemudian membuat sekat bakar. Masyarakat menilai, hal ini sering terjadi di Desa Taneotob dengan penyebab yang sama yaitu penyiapan lahan dengan sistem tebas bakar. Masyarakat berpendapat bahwa, penggunaan sistem tebas bakar dapat meningkatkan kesuburan tanah dari abu hasil pembakaran. Kebakaran lahan ini akhirnya menimbulkan kerugian bagi masyarakat, seperti: banyak tanaman yang mati dan peningkatan risiko erosi saat musim hujan. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan untuk menghindari terjadinya kebakaran lahan akibat praktik sistem tebas bakar yang setiap tahun dilakukan oleh masyarakat, diantaranya: membersihkan area sekeliling kebun untuk mengurangi risiko penyebaran api dan menyediakan air di sekeliling kebun. Upaya ini sudah mulai dilakukan oleh masyarakat untuk mengurangi risiko terjadinya kebakaran lahan.

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Taneotob memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, porang, dan kunyit. Madu dan kunyit biasanya dimanfaatkan untuk pengobatan dan dikonsumsi oleh rumah tangga. Sebagian rumah tangga memanfaatkan potensi tersebut untuk menambah pendapatan keluarga. Potensi tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga secara terus menerus dan memperhatikan kelestariannya¹⁸.

17 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

18 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui

apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba; serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan

atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Taneotob dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Taneotob yang dilakukan pada September 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Taneotob, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

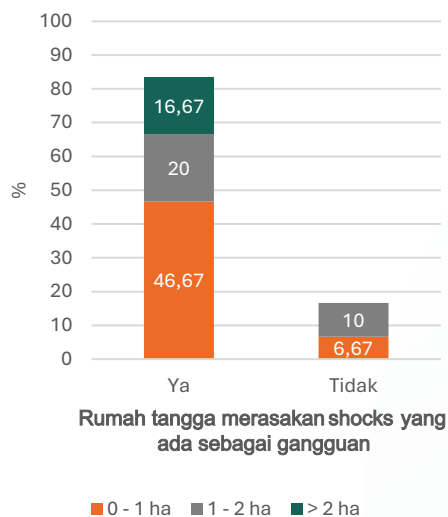
Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh

masyarakat di Desa Taneotob, yaitu: COVID-19, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, penurunan harga komoditas utama pertanian menurun, serangan virus dan penyakit pada ternak babi yang menyebabkan banyak ternak yang mati. Menurut pendapat dari kelompok perempuan, *shocks* yang paling dirasakan oleh rumah tangga di Desa Taneotob, adalah: COVID-19, kebakaran lahan dan hutan, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, serta serangan virus dan penyakit pada ternak, berpengaruh pada penurunan kondisi ekonomi rumah tangga. Sedangkan menurut kelompok laki-laki, *shocks* yang paling dirasakan oleh rumah tangga di Desa Taneotob, adalah: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, bencana angin puting beliung, serangan hama dan penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, serta penurunan harga komoditas utama pertanian menurun, telah menimbulkan lebih banyak kerugian bagi rumah tangga.

Kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Taneotob dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19, serangan virus dan penyakit pada ternak babi yang menyebabkan banyak ternak yang mati, dan penurunan harga komoditas utama pertanian menurun. Kejadian-kejadian tersebut berpengaruh

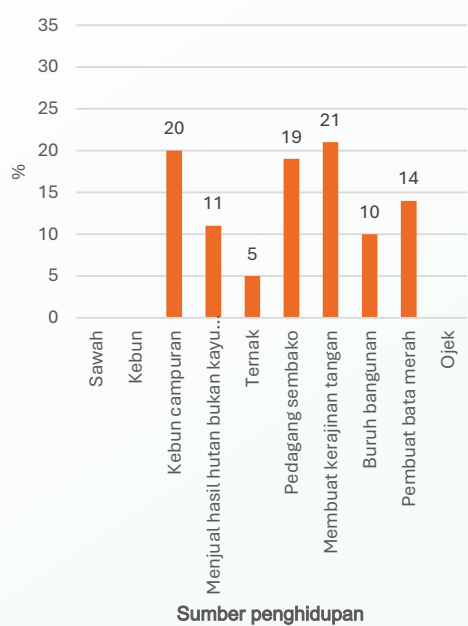
pada penurunan pendapatan keluarga secara drastis, berkurangnya ketersediaan bahan makanan, serta menurunnya kualitas kesehatan rumah tangga (Gambar 4).

Sebagian besar rumah tangga di Desa Taneotob merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, terdapat 16,67% rumah tangga yang merasa bahwa guncangan yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena mereka memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya, sehingga penurunan harga suatu komoditas tidak menimbulkan dampak yang berarti pada rumah tangga. Apabila persentase tersebut dipetakan pada masing-masing kelompok rumah tangga, maka terdapat: 12,5% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 33,3% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha yang tidak merasa *shocks* tersebut menimbulkan gangguan bagi rumah tangganya.



Gambar 4. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

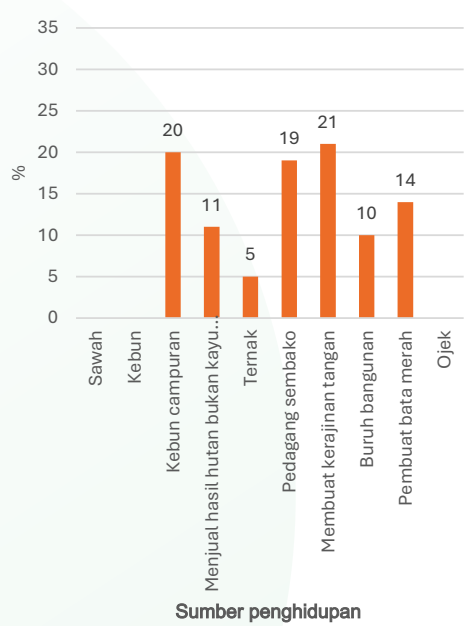
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun campuran, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu) dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, dan membuat bata merah. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah berkebun, kebun campur, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan beternak. Sedangkan berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, jasa ojek menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah



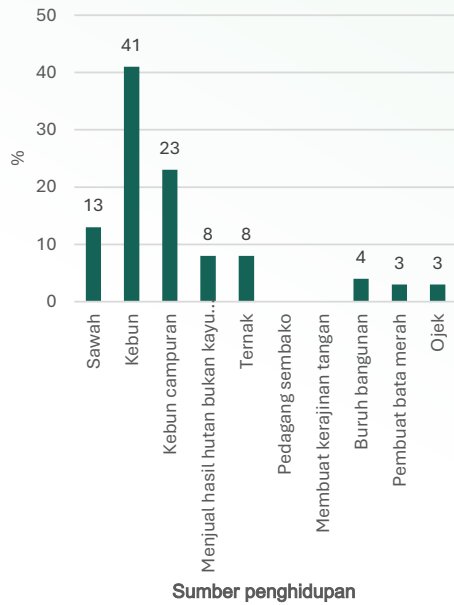
Persepsi perempuan pada kondisi normal

tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 5, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

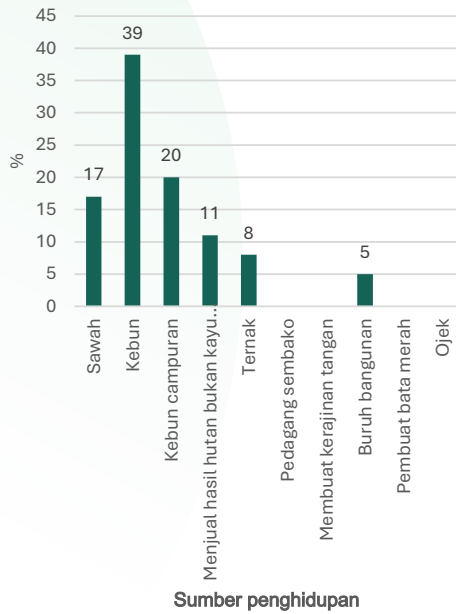
Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Berdasarkan proporsi tingkat kepentingannya, sumber penghidupan berbasis lahan lebih utama dibandingkan dengan sumber penghidupan berbasis nonlahan pada saat kondisi normal. Terjadi perubahan pada saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*), misalnya pada pengelolaan sawah, kebun, kebun campur, menjual hasil hutan bukan kayu, pembuat bata merah, dan ojek. Berbeda dengan persepsi perempuan, yang merasakan tidak terdapat perubahan pada sumber penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks* seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5.



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



Persepsi lelaki pada kondisi normal



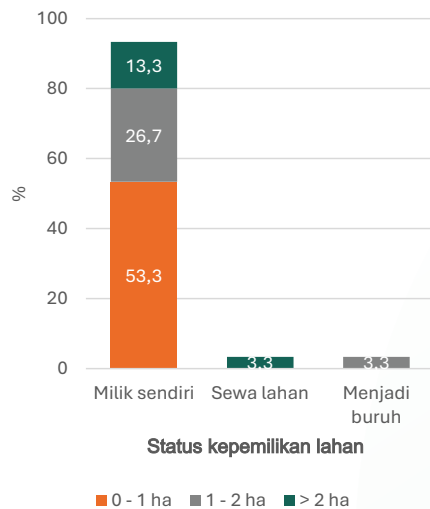
Persepsi lelaki saat ada *shocks*

Gambar 5. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

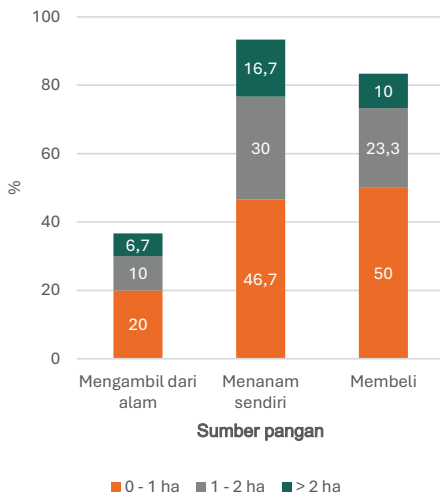
Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Taneotob adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, atau sewa, atau menjadi buruh. Sebagian besar responden di Desa Taneotob memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menyewa lahan, serta 3,3% diantaranya menjadi buruh tani (Gambar 6).

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

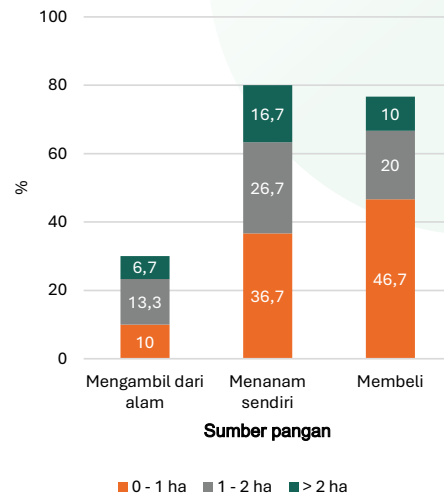
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan



Gambar 6. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Taneotob



Kondisi normal



Saat terjadi *shocks*

Gambar 7. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

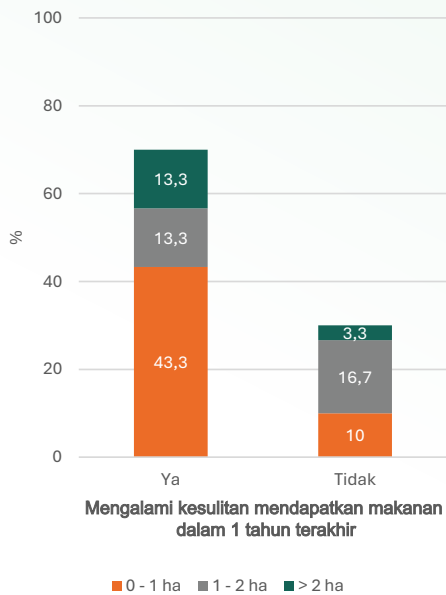
air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Taneotob dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, penyediaan pangan dari berbagai sumber cenderung mengalami penurunan saat menghadapi *shocks*. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, penyediaan pangan dari menanam sendiri dan membeli juga mengalami penurunan, sedangkan penyediaan pangan dengan mengambil dari alam semakin meningkat saat menghadapi kondisi *shocks*. Berbeda kondisi dengan

kelompok rumah tangga > 2 ha, tidak terdapat perubahan dalam penyediaan pangan dari berbagai sumber, baik pada kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks* (Gambar 7).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 8 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam 1 tahun kondisi normal. Terdapat 30% rumah tangga yang tidak merasa mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir¹⁹. Sedangkan sebagian besar rumah tangga pada semua kelompok mengalami kesulitan dalam memperoleh makanan dalam kondisi tersebut. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 8. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

banyak dirasakan pada Bulan Desember – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras, umbi-umbian, jagung, ikan dan telur.

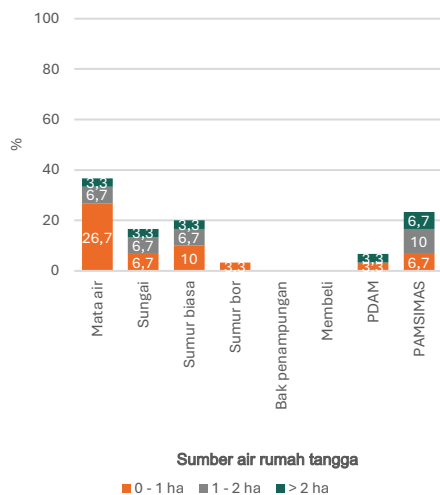
Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan tersebut tidak tersedia di pasar, harga makanan pada bulan-bulan tersebut sangat mahal dan pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi serta kondisi musim atau cuaca yang tidak mendukung pertumbuhan bahan pangan. Kondisi tersebut menyebabkan 80% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi

makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

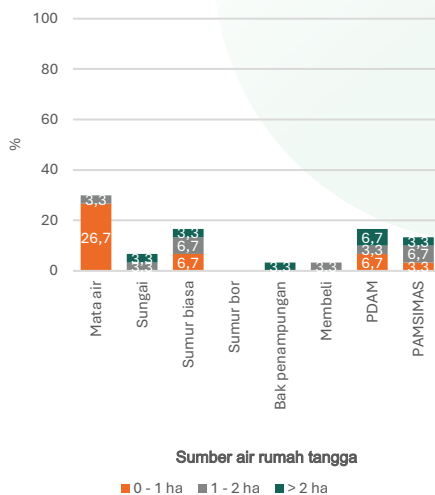
Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Taneotob menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, sumur biasa, sumur bor, bak penampungan, membeli, PDAM, dan PAMSIMAS. Pada kondisi normal, rumah tangga cenderung menggunakan air yang berasal dari mata air, sungai, sumur biasa, sumur bor, PDAM, dan PAMSIMAS. Sedangkan pada saat terjadi *shocks*, terdapat penurunan dari penggunaan sumber air tersebut dan peningkatan pada penggunaan air yang bersumber dari bak penampungan dan membeli, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 9.

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu: meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan, beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan



Kondisi normal



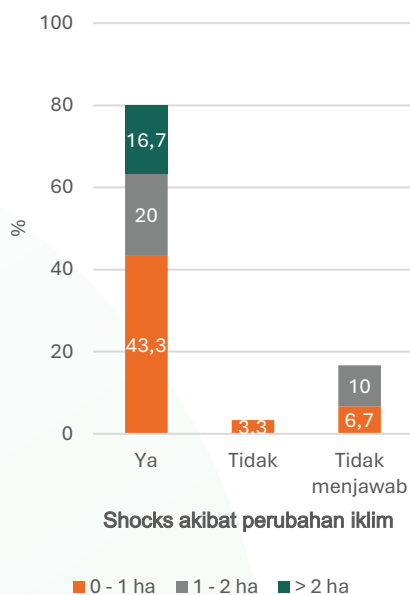
Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

iklim, serta mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

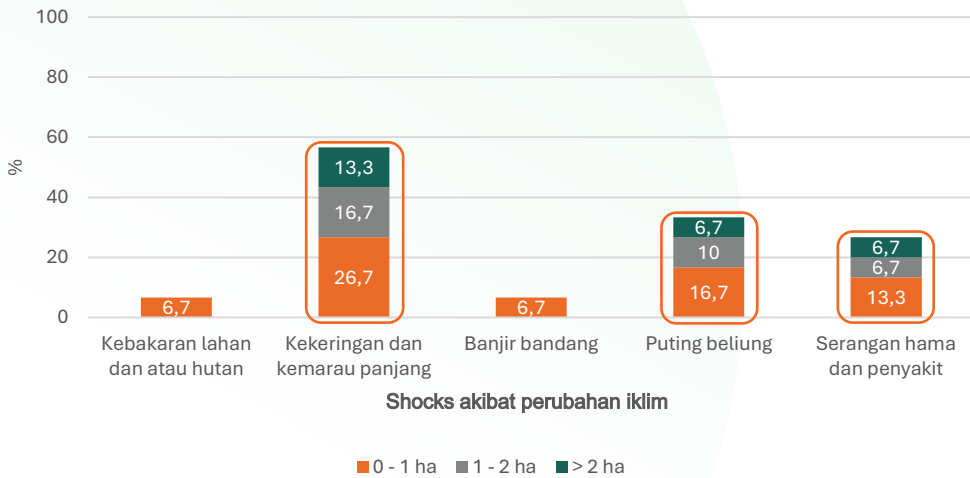
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa memang semua *shocks* yang dirasakan oleh rumah tangga merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 10).

Terdapat beberapa kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang terjadi di Desa Taneotob, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, dan serangan



Gambar 10. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

hama penyakit. Meskipun demikian, kekeringan dan kemarau panjang, puting beliung, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang paling

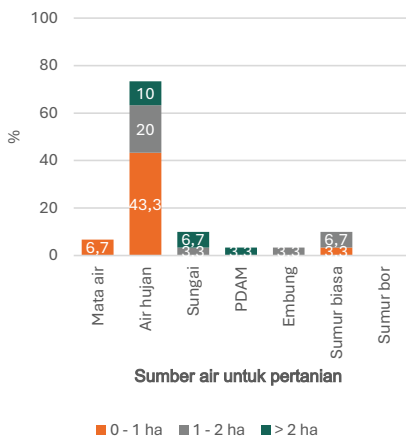


Gambar 11. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Taneotob

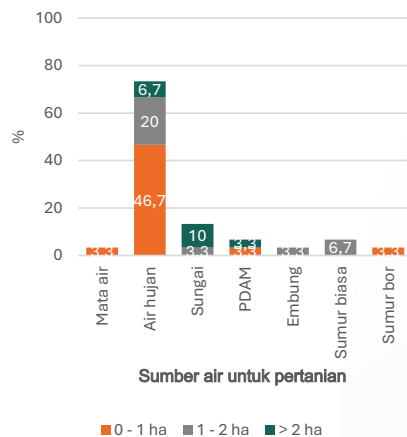
banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Taneotob. *Shocks* tersebut secara langsung berdampak pada kegiatan pertanian misalnya menimbulkan gangguan pada kebun, penurunan produktivitas kebun, dan lain sebagainya (Gambar 11).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan

oleh masyarakat di Desa Taneotob, yaitu: mata air, air hujan, sungai, PDAM, embung, sumur biasa, dan sumur bor. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan. Terdapat perubahan dalam pemanfaatan sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 12. Salah satu contoh, pada kondisi normal, tidak terdapat rumah tangga yang menggunakan sumur



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



Sumber air untuk pertanian saat terjadi *shocks*

Gambar 12. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*

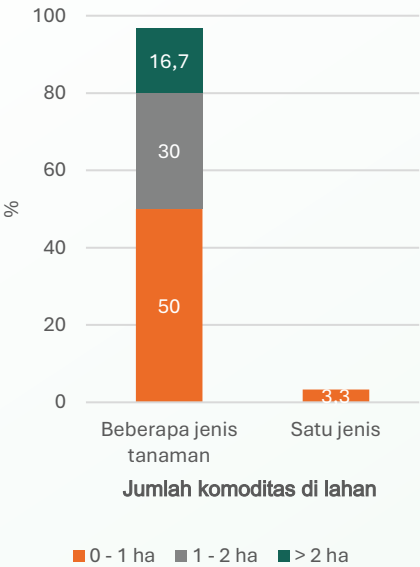
bor untuk pemenuhan kebutuhan air di kebun. Namun, saat terjadi *shocks*, terdapat rumah tangga yang memenuhi kebutuhan air untuk kebunnya dari sumur bor.

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Taneotob, 96,7% persen diantaranya menanam beragam jenis komoditas di lahan pertaniannya (Gambar 13), mulai dari tanaman

semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak dan ikan. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, porang, singkong, ubi jalar, kacang tanah, kacang panjang, labu siam, kopi, pisang, dan lainnya. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, mahoni, jati putih, gamalin, kapuk, sengon, kayu putih, gala-gala, johar, kabetesak, panisak, asam, kemiri, mangga, jambu, jambu mete, jeruk, pinang, kelapa, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, babi, ayam, dan anjing. Selain itu juga diasosiasikan dengan ikan nila merah, ikan nila, ikan botok, dan lain-lain. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk konservasi tanah, sebagai tanaman pagar, tanaman tersebut cocok ditanam pada lahan petani, penyediaan cadangan pangan dan memenuhi kebutuhan pangan sehingga mendukung ketahanan pangan rumah tangga, tanaman yang ada di kebun memiliki nilai ekonomi sehingga bisa meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta telah menjadi tradisi yang turun temurun dimasyarakat.

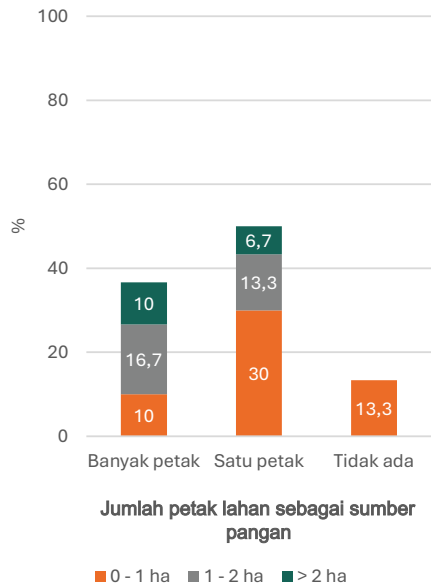
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 36,7% rumah tangga di Desa Taneotob menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sedangkan 50% diantaranya mengalokasikan satu petak kebunnya untuk menanam tanaman yang dijadikan sebagai sumber pangan. Meskipun demikian, juga terdapat rumah tangga yang tidak memiliki



Gambar 13. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

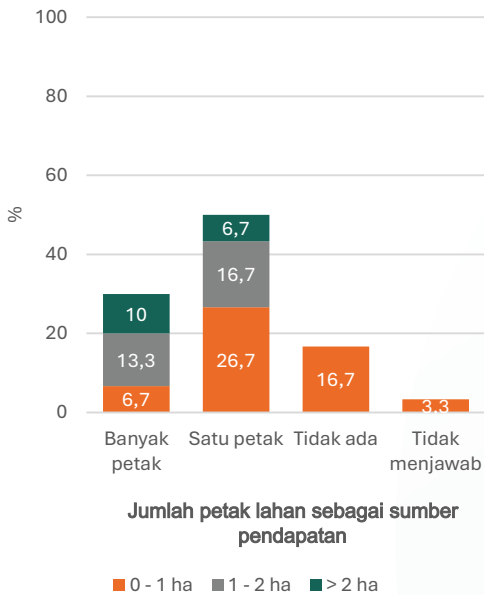
kebun yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas pangan saja, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 14.

Sebanyak 30%% rumah tangga di Desa Taneotob memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sedangkan 50% lainnya, mengalokasikan satu petak kebunnya untuk menanam komoditas yang dijadikan sebagai sumber pendapatan. Meskipun demikian, terdapat 16,7% rumah tangga yang tidak mengalokasikan kebunnya secara khusus untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan saja.

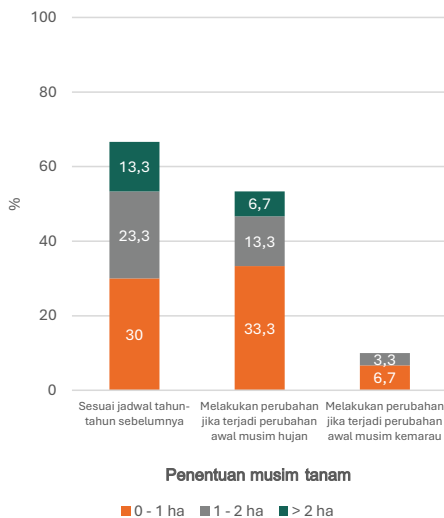


Gambar 15. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 66,7% rumah tangga di Desa Taneotob, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 53,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebagian kecil rumah tangga di Desa Taneotob melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 16). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengoptimalkan proses penanaman



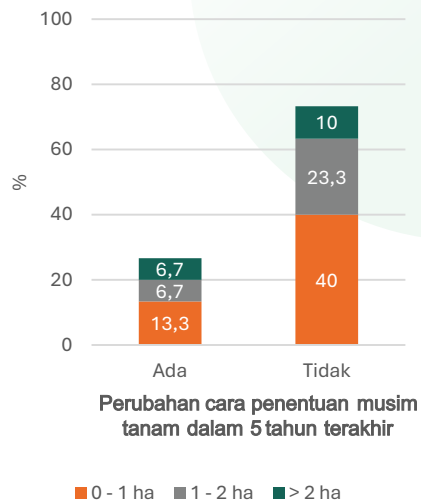
Gambar 14. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian



Gambar 16. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, atau mendapatkan informasi dari penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 73,3% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 26,7% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Taneotob, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 17. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

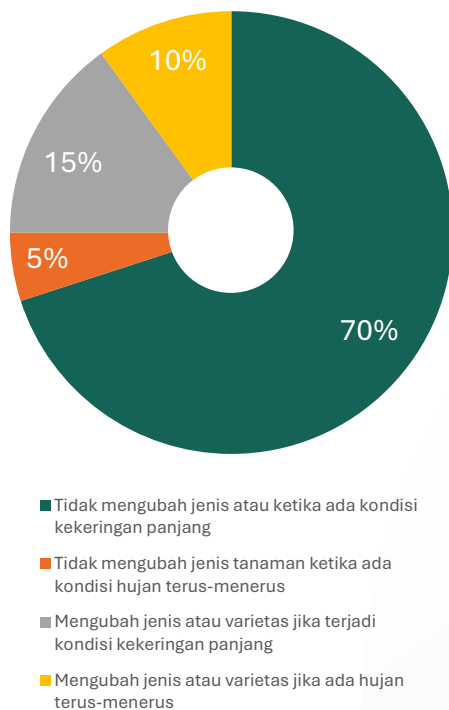
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, sebanyak 93,3% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Taneotob melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar karena telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran²⁰. Setelah proses penyiapan, sebanyak 60% rumah tangga tidak melakukan upaya pengolahan tanah, dan 23,3% lainnya melakukan pengolahan tanah dengan menggunakan cangkul atau membajak menggunakan alat berat. Hampir semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini, sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan selama lima tahun terakhir. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

²⁰ Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu sistem penyiapan lahan

Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Taneotob saat terjadi kemarau panjang dipenuhi dari mata air, air sumur, embung yang dibangun secara bergotong royong dengan petani lainnya, atau mengambil air dari sungai terdekat dengan alat pengisap air. Meskipun demikian, hanya sedikit rumah tangga yang dapat mengakses sumber air tersebut. Bagi 66,7% rumah tangga yang tidak dapat mengakses sumber air untuk kebunnya, cenderung membiarkan kondisi tersebut dan menunggu musim hujan untuk memenuhi kebutuhan air di kebun. Pada kondisi lainnya, saat kebun tergenang banjir 43,3% rumah tangga cenderung membiarkan kondisi tersebut karena tidak memiliki sistem drainase, sedangkan beberapa rumah tangga lainnya membuat sistem drainase secara pribadi (26,7%). Sebanyak 70% rumah tangga memiliki sawah dan mengandalkan sistem tadah hujan dalam pemenuhan kebutuhan air di Desa Taneotob.

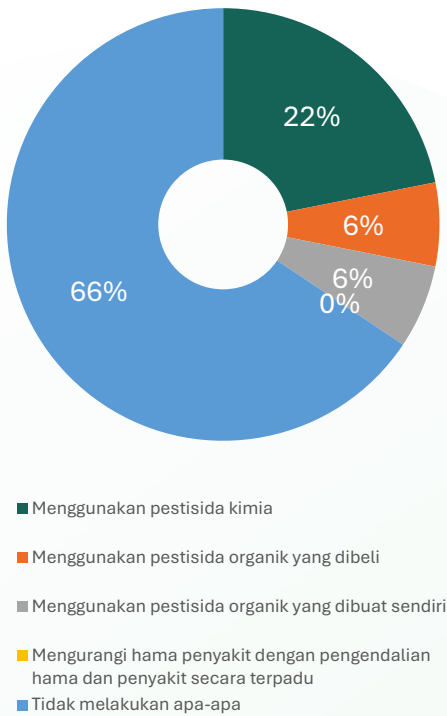
Sebanyak 75% rumah tangga di Desa Taneotob, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru 25% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 18). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah penggunaan jenis dan varietas yang ditanam sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat, petani merasa sudah memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lahan dan dapat beradaptasi dengan kondisi cuaca, keterbatasan jumlah tenaga kerja yang membantu di kebun, belum memiliki pengetahuan terkait pemilihan jenis tanaman dalam menghadapi perubahan iklim,

atau belum mengetahui hal apa yang harus dilakukan dalam menghadapi kondisi perubahan iklim yang dihadapi. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: mencari sumber pendapatan lain, memanfaatkan bahan pangan lain untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, mengubah jenis atau varietas tanaman yang akan ditanam, membuka lahan baru, menambah jenis komoditas yang ditanam di kebun, menyimpan hasil panen dari kebun sebagai cadangan makanan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut.



Gambar 18. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)

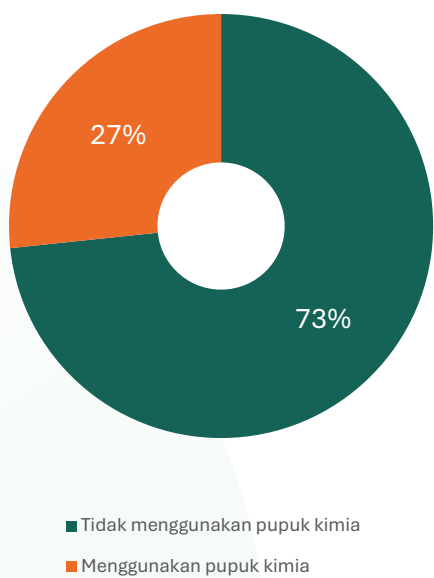
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebanyak 66,7% rumah tangga di Desa Taneotob, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 22% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Sedangkan 66% rumah tangga, tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit pada kebunnya dalam menghadapi kondisi cuaca ekstrem. Meskipun demikian, terdapat 12% rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli. Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 19.



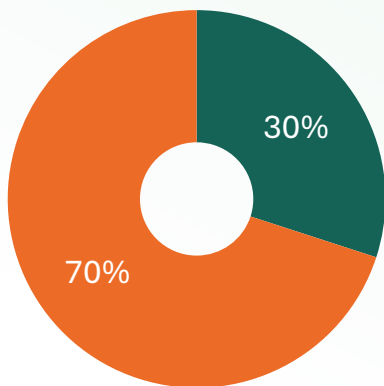
Gambar 19. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 27% rumah tangga di Desa Taneotob menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 36,7% tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Sebanyak 50% rumah tangga melakukan pengendalian gulma herbisida kimia, sebagian lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit atau dicabut. Sangat sedikit rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebanyak 93,3% rumah tangga di Desa Taneotob merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Taneotob sudah melakukan upaya

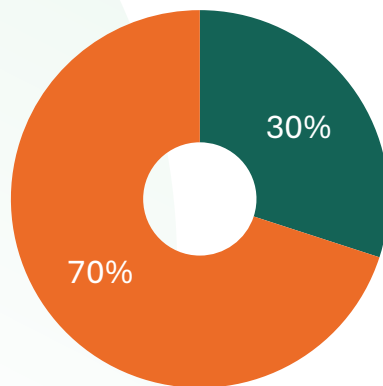


Gambar 20. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan



- Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
- Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



- Tidak menanam tanaman penutup tanah
- Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 21. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (70%) dan menanam tanaman penutup tanah (73%), seperti: ubi jalar, keladi, porang, kacang tanah, kacang nasi, timun, labu lili, dan lainnya (Gambar 21). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta kepemilikan tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, jati putih, mahoni, kemiri, cendana, nitas, asam, jeruk, porang, pinang, madu, kacang tanah, dan lainnya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, porang, ubi jalar, kacang tanah, buah-buahan, sirih, pinang, sayuran, palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rumah tangga di Desa Taneotob memiliki tiga hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	6.101.067	12.900.000	180.000
1 - 2 ha	16.165.714	34.700.000	6.000.000
> 2 ha	14.570.600	30.768.000	8.500.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Taneotob

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Taneotob

*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Taneotob

kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, rata-rata jumlah sumber pendapatan bernilai 4,5 maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antar kelompok rumah tangga di Desa Taneotob setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.²¹

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif

cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Sebanyak 46,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Taneotob memiliki aset produktif berupa tabungan dan seluruh rumah tangga yang diwawancarai memiliki aset produktif berupa lahan sebagai sumber penghidupan. Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, saloon, parabola, televisi, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Taneotob memperoleh pinjaman dari anggota keluarga atau kerabat, koperasi/lembaga nonbank, dan atau bank. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan karena pinjaman biasanya diperoleh dari kerabat dan koperasi atau lembaga nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan

21 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

(*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Taneotob memiliki tabungan yang disimpan melalui koperasi/lembaga nonbank, bank, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Taneotob, sebanyak 76,8% lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Taneotob juga memiliki ternak, diantaranya: sapi dan unggas.

Praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat terkait pengetahuan sumber daya manusia di Desa Taneotob dalam konteks pertanian cerdas iklim, yaitu: a) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan; b) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; c) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; d) cara budidaya untuk peningkatan tanaman

pangan; e) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; f) keragaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; g) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam diladang; h) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; i) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; j) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; k) jenis-jenis ternak yang dipelihara; l) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun; dan lainnya.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Taneotob, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga cenderung didominasi oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ternak/ikan cenderung dilakukan oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen cenderung didominasi oleh laki-laki

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan,

dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebanyak 76,7% rumah tangga di Desa Taneotob merasa tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, bantuan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Terkait bantuan, hanya 13,3% rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Baru 13,3% rumah tangga yang anggotanya sudah tergabung dalam organisasi di komunitas, terutama yang tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Taneotob dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebanyak 76,7% besar masyarakat di Desa Taneotob pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah dalam dua tahun terakhir. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, seperti: a) penyuluhan tentang pertanian secara umum yang diberikan oleh pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten, dan desa; b) penyuluhan tentang koperasi yang diberikan oleh pemerintah provinsi dan kabupaten; c) penyuluhan kesehatan dari pemerintah kabupaten dan desa; d) penyuluhan tentang jaringan pengelolaan dan pemasaran madu hutan dari WWF Indonesia; e) penyuluhan vaksinasi ternak dari pemerintah kabupaten; f) penyuluhan tentang pengelolaan air bersih dari pemerintah provinsi; dan g) penyuluhan tentang kebakaran lahan dari pemerintah provinsi.

Kegiatan pelatihan sebagian besar didominasi oleh laki-laki dan baru sedikit diantaranya yang melibatkan perempuan dan kelompok pemuda.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Taneotob, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan keuangan. Dalam praktik pertanian, peran perempuan dan laki-laki cenderung setara. Sedangkan keterlibatan perempuan

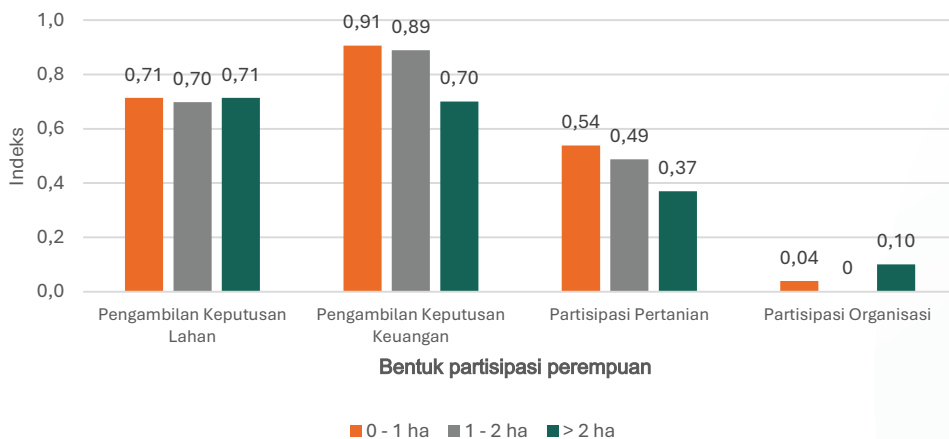
dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh lelaki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah, karena baru sebagian diantaranya yang mengikuti organisasi di komunitas.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan sebanding dengan laki-laki untuk semua kelompok rumah tangga. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam pengelolaan keuangan pada kelompok rumah tangga > 2 ha, lebih rendah dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian, juga semakin berkurang dengan semakin

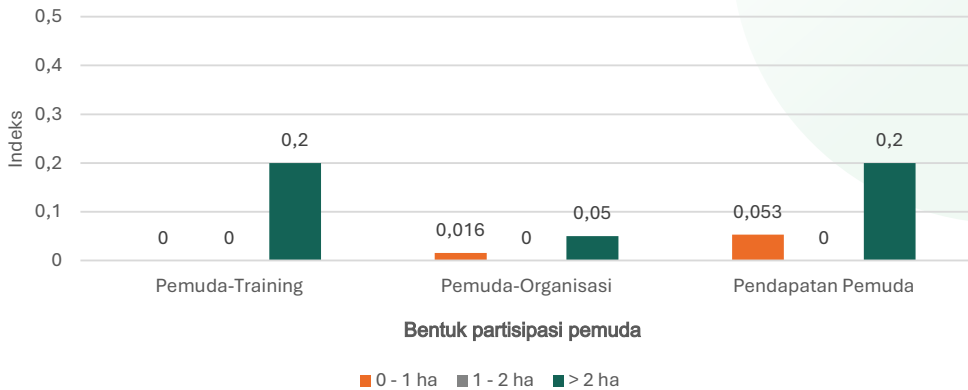
besarnya luas lahan yang dimiliki oleh rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 22. Secara keseluruhan, tingkat partisipasi perempuan di Desa Taneotob untuk pengambilan keputusan lahan berada di atas rata-rata 12 desa. Sedangkan untuk variabel pengambilan keputusan keuangan, partisipasi pertanian, dan partisipasi dalam organisasi, partisipasi perempuan di Desa Taneotob berada di bawah rata-rata 12 desa lainnya.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 23.



Gambar 22. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 23. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan berorganisasi di masyarakat masih sangat minim. Meskipun demikian, keterlibatan pemuda yang berasal dari kelompok rumah tangga > 2 ha, terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Selain itu, kontribusi pemuda terhadap pendapatan rumah tangga relatif rendah. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Taneotob. Dibandingkan dengan 12 desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda dalam organisasi berada di bawah rata-rata. Namun, keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga berada di atas rata-rata 12 desa lainnya.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga pada kondisi normal dilakukan oleh kepala keluarga dan pasangan. Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga di Desa Taneotob ditentukan sendiri oleh kepala keluarga (suami) atau melakukan diskusi dengan anggota keluarga lainnya. Hal ini berlaku pada

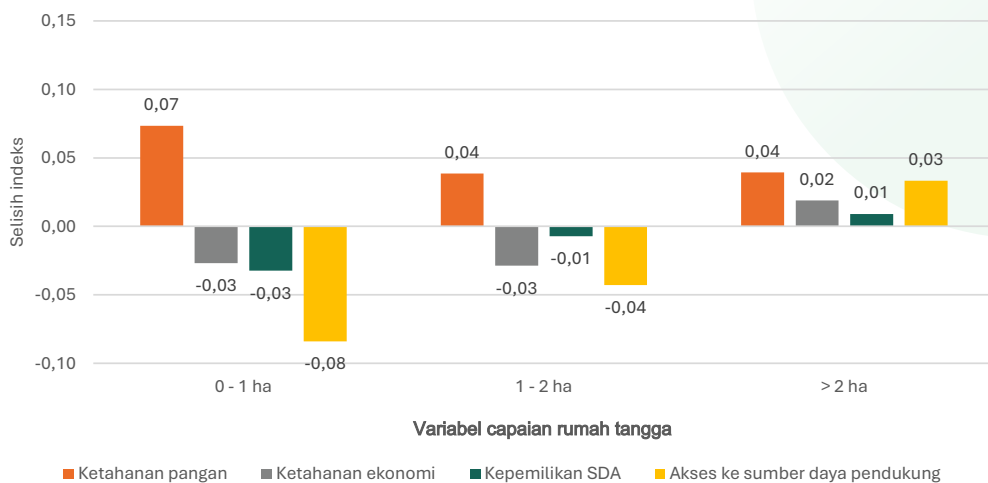
kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan pada kondisi normal, selain suami-istri adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Saat terjadi *shocks*, anggota keluarga yang terlibat dalam pengambilan keputusan selain suami-istri adalah anak laki-laki.

1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Taneotob dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 24).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Taneotob, variabel ketahanan pangan memiliki indeks yang lebih ditinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Namun, variabel ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung, memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa lainnya. Kondisi tersebut juga sama dengan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Taneotob dibandingkan dengan 12 desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama. Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung, pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Taneotob cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai indeks dari rerata kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa.



Gambar 24. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Taneotob. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Taneotob untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalan data di Desa Taneotob secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Analisis SWOT untuk Desa Taneotob dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini memiliki keunggulan dengan ketersediaan modal penghidupan berupa sumber daya alam yang tinggi. Namun, terdapat keterbatasan karena modal finansial dan sosial yang kurang memadai. Meskipun terdapat kelompok sosial yang aktif dan mendukung partisipasi kelompok perempuan dan pemuda, dukungan mereka pada penyediaan modal sumber daya manusia masih belum optimal. Peran aktif perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan pertanian tetap menjadi aset penting.

Pemerintah desa memainkan peran aktif dalam mendukung kemudahan akses lima modal penghidupan. Namun, belum ada peran serta pihak swasta dalam membantu penyediaan modal penghidupan bagi masyarakat. Infrastruktur pendukung untuk penyediaan modal penghidupan petani masih kurang, seperti kurangnya jalan tani sehingga petani sulit mengakses kebunnya.

Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur, tetapi penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali. Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan kebun dan meningkatkan produktivitas kebun masih kurang. Potensi keanekaragaman hayati berupa madu, porang, dan kunyit dapat dioptimalkan, tetapi belum ada upaya pendampingan bagi petani

untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya.

Petani kesulitan menjual hasil panennya karena akses jalan dari desa ke pasar yang masih buruk. Meski terdapat keragaman sumber pendapatan yang tinggi, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan, menjadi tantangan serius.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal penghidupan berupa sumber daya alam yang tinggi	Kurang tersedia modal finansial dan sosial		
	Terdapat kelompok sosial yang aktif berkegiatan dan bisa diikuti oleh kelompok perempuan dan pemuda	Dukungan pada penyediaan modal sumber daya manusia masih belum optimal		
	Peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kemudahan pada akses lima modal penghidupan	Belum terdapat peran serta pihak swasta dalam membantu penyediaan modal penghidupan bagi masyarakat		
		Infrastruktur pendukung untuk penyediaan modal penghidupan petani masih kurang seperti kurangnya jalan tani sehingga petani sulit mengakses kebunnya		
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali		
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani untuk pengelolaan kebun dan meningkatkan produktivitas kebunnya masih kurang		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
			Potensi keanekaragaman hayati berupa madu, porang, dan kunyit	
Pasar dan rantai nilai		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya karena akses jalan dari desa ke pasar yang masih buruk		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
		Belum memiliki aset produktif sehingga menjadi rentan saat menghadapi kondisi <i>shocks</i> . Namun, beberapa diantaranya sudah memiliki aset produktif		Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan. Tetapi beberapa diantaranya mengandalkan satu petak lahan sebagai sumber pendapatan			
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan, dan terdapat rumah tangga yang tidak mengalokasikan lahannya secara khusus untuk penyediaan pangan. Meskipun demikian, beberapa diantaranya juga telah menggunakan beberapa petak lahan sebagai penyedia pangan		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian, mendorong penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki. Namun, partisipasi pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih rendah. Masyarakat ini belum memiliki aset produktif sehingga rentan saat menghadapi kondisi guncangan. Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, dan partisipasi pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di komunitas masih perlu ditingkatkan.

Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, sementara sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan. Namun, perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga. Demikian pula, penyediaan air

untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan solusi yang berkelanjutan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 25.



Gambar 25. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Taneotob. SA di Desa Taneotob adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Taneotob. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Taneotob adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Taneotob dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Taneotob, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluhan, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Taneotob, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Taneotob yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan sumber daya alam karena tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur untuk komoditas ubi kayu, jagung, ubi jalar, kacang tanah, dan sayur-sayuran. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga.

Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



© Romadhona Hartiyadi/CIFOR-ICRAF Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone

BUKU PROFIL DESA

DESA TANEOTOB

Kecamatan Nunbena,
Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id